

**TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
DARI PESANTREN SALAF KE TERPADU:
Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo**

**Anis Humaidi
STAIN Kediri**

Abstract

This article explores interesting phenomena occurring at Pondok Pesantren Lirboyo, that is transformation system. Even though it is popular with *salaf* tradition, Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah is successfully integrating *salaf* education system and modern system. The new generation of the Pondok are not always satisfied with what was established with the founding fathers of the Pondok due to the change of reality. Therefore, transformation happens. This can be seen in Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo, which integrates *salaf* tradition and modern system.

Key words: Transformation, Education, System, and Pesantren.

Pendahuluan

Pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang semua pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Artinya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri yang khas.¹

Dalam perjalanannya, pesantren mengalami transformasi sehingga melahirkan beberapa tipe pondok pesantren. Secara garis besar, pondok pesantren dapat dibagi menjadi dua, yaitu pondok pesantren *salaf* dan *khalaf*. Pondok pesantren *salaf* yaitu pondok yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Tipe pondok ini masih cukup banyak seperti pondok pesantren Induk pesantren Lirboyo, Ploso Kediri, Pesantren Maslakul Huda Pati dan Pesantren Termas Pacitan. Sedangkan Pesantren *khalaf*, yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pesantren-pesantren besar, seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP, SMA dan Universitas dan sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik.²

Sistem pendidikan pesantren khususnya pesantren *salaf* memang berbeda dengan sistem pendidikan yang lain. Pesantren *salaf* seringkali dinilai sebagai sistem pendidikan yang "*isolasionis*" terpisah dari aliran utama pendidikan nasional dan konservatif maksudnya kurang peka terhadap tuntutan perubahan zaman dan masyarakat.³ Hal ini ada nilai positif dan negatifnya. Nilai positifnya

¹ M. Amin, Prospek perkembangan pesantren 25 tahun mendatang, dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. (Malang: Kalimasahada Press, 1993),35

² Ibid, 42

³Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (.Jakarta: Penerbit Erlangga , t.t), 66

dengan demikian akhirnya pesantren sebagai agen ortodoksi Islam yang sangat penting. Pesantren berfungsi sebagai penjaga pemurnian ajaran Islam dari berbagai hal yang dianggap dapat menyelewengkan Islam dari aslinya. Agen ortodoksi ini cenderung pada bangunan ajaran yang bersifat dogmatis. Dari sini terlahir orang-orang yang *alim* teks.⁴ Nilai negatif yang sangat terasa dari sistem pendidikan pesantren *salaf* adalah tidak bisa mengikuti perkembangan zaman sehingga sulit sekali menerima sesuatu yang baru di luar dogma yang dikembangkan di pesantren.

Saat ini pesantren *salaf* dihadapkan pada suatu yang sangat dilematis yaitu pada satu sisi pesantren harus mempertahankan diri menjadi sebuah institusi pendidikan Islam tradisional atau lebih dikenal dengan *salafiyah* yang melakukan seleksi ketat dalam pergaulannya dengan dunia luar yang tidak sesuai dengan yang digariskan demi mempertahankan ajaran agama Islam. Pada sisi lain pesantren harus merespon terhadap situasi dan kondisi masyarakat, sebab dalam era globalisasi hampir semua sendi kehidupan umat manusia mengalami perubahan yang dahsyat mulai dari institusi sosial masyarakat, kenegaraan, keluarga dan bahkan institusi keagamaan tidak luput dari arus globalisasi.

Pada saat yang sama, pengetahuan manusia tentang realitas juga berkembang pesat sesuai dengan tingkat laju perkembangan ilmu pengetahuan. Perubahan tingkat perekonomian suatu bangsa juga mengubah cara pandang mengenai realitas dunia. Sementara itu mustahil jika corak nuansa pemikiran ke-Islaman termasuk di dalamnya pendidikan Islam tidak berubah juga.

Melihat fenomena saat ini, pesantren *salaf* harus menentukan sikap agar eksistensi dan fungsinya tetap bisa dirasakan oleh masyarakat. Kalau tidak ada usaha untuk perubahan maka bisa jadi apa yang diprediksi oleh Karel A. Steenbrink akan benar-benar terjadi. Steenbrink menyatakan bahwa jika masyarakat dikenalkan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern maka lembaga pendidikan tradisional, dalam konteks ini pondok pesantren *salafiyah*, akan tidak begitu laku dan akan ditinggalkan oleh siswanya.⁵ Ditinggalkannya lembaga pendidikan tradisional Islam ketika berhadapan dengan lembaga pendidikan modern yang lebih teratur telah terjadi di berbagai wilayah seperti di Turki, Mesir dan wilayah lainnya.⁶ Sekalipun teori-teori ini dibantah oleh para peneliti setelahnya namun antisipasi dan mencari bentuk yang ideal untuk pesantren saat ini mutlak diperlukan karena realitas telah berubah dan antara realitas yang satu dengan yang lainnya selalu terkait.

Pondok pesantren Lirboyo adalah salah satu pondok pesantren *salaf* yang mengalami transformasi sistem pendidikannya. Salah satu bentuk transformasi sistem pendidikan di pondok pesantren Lirboyo adalah lahirnya pondok pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah di lingkungan pondok pesantren Lirboyo yang terkenal *salafiyahnya*. Pondok pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah memberikan tawaran baru pada masyarakat akan sebuah sistem pendidikan pesantren yang dapat mengakomodir misi pesantren *salaf* dan *khalaf*. Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah berdiri sebagai lembaga pendidikan yang tetap menjunjung

⁴ Ibid.

⁵ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES,1994),36

⁶ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press 2008),2

tinggi nilai-nilai *salaf* dan sekaligus menyiapkan santri-santrinya mampu menghadapi globalisasi dan perubahan sosial kebudayaan pada masa modern ini.

Pondok pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah berusaha untuk tetap setia mempertahankan nilai-nilai *salafiyah*nya seperti kurikulum diniyahnya, tradisi penghargaan terhadap guru atau kyai, pengajaran kitab kuning, norma-norma yang ada di dalamnya, bahkan masih tetap menggunakan label *salafiyah* namun pada sisi yang lain membuka pendidikan umum yaitu SD, SMP dan SMA di dalam pondok sehingga disebut dengan "Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah".

Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah adalah salah satu unit dari Pondok Induk Lirboyo. Pesantren ini berada dalam satu kompleks dengan Pondok Induk Lirboyo Kota Kediri.

Fenomena yang unik di Pondok Pesantren Lirboyo saat ini yaitu di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo yang terkenal dengan *salafiyah*, muncul pendidikan modern dengan standart BSNP rintisan sekolah berstandart internasional (RSBI) dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai *salafiyah*nya. Kemampuan santri dalam baca kitab kuning yang merupakan prestasi santri *salaf* juga masih dapat diandalkan. Hal ini terlihat ketika ada MQK (*Musabaqah Qira'ah al-Kutub*), Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo meraih juara I tingkat Nasional dan sederet prestasi yang lain, baik prestasi sekolah umum, sekolah diniyah maupun pendidikan al-Qur'annya..

Melihat sistem pendidikan Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah menimbulkan keinginan pada peneliti untuk mengetahui lebih jauh transformasi sistem pendidikan pesantren di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo. Apa sebenarnya yang terjadi pada internal maupun eksternal Pondok Pesantren Lirboyo sehingga mengalami transformasi dalam sistem pendidikannya dan muncul Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah. Lalu bagaimana sistem pendidikan yang ditawarkan oleh Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah.

Latar Belakang Terjadinya Transformasi

Terjadinya transformasi sistem pendidikan Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo dilatar belakang oleh beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, faktor ketidakpuasan pendiri pada arah pendidikan pesantren *salaf*, khususnya Pondok Pesantren Induk Lirboyo yang selama ini hanya mementingkan pengetahuan agama Islam dengan kajian kitab-kitab klasik. Setelah lulus dari pesantren biasanya santri memiliki keahlian dalam salah satu bidang agama yang di tekuninya.

Nurcholish Madjid membagi keahlian para lulusan pesantren sebagai berikut: *Nahw-Saraf, Fiqh, Aqaid, Tafsir, Hadith* dan *Fundamentalisme*.⁷ Ilmu-ilmu ini memang belum cukup untuk membekali santri untuk hidup layak di masyarakat, mereka masih perlu bekal keilmuan dan ketrampilan yang lainnya untuk mencukupi kebutuhannya.

Nafi' dkk. mengkritik orientasi pesantren. Dia mengatakan ada empat permasalahan pendidikan dunia pesantren yaitu: a. Orientasi ke belakang, *salaf-oriented* masih jauh lebih kuat dari pada orientasi ke depan. Hal ini sebagaimana tercermin dalam sistem pendidikan pesantren pada umumnya. b. Ruang yang menjadi wilayah rasio belum banyak diminati oleh dunia pesantren. Pendidikan

⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, t.t), 8-12

yang melupakan aspek pengembangan rasio tidak akan melahirkan kreatifitas dan rasa keingintahuan. c. Budaya tulis-menulis sangat jarang dilakukan di dunia pesantren d. Selama ini santri disiapkan menjadi *Abd Allah* bukan *Khalifah Allah*.⁸

Kritik ini sebenarnya tidak seratus persen benar, terkadang ada pendidikan yang kelihatannya tradisional namun justru menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas sangat bagus. Dalam konteks ini Imam Suprayogo mengatakan:

Akhir-akhir ini telah terdapat pondok pesantren yang disebut tradisional itu, ternyata masuk dalam kategori modern, dan sebaliknya muncul lembaga pendidikan yang disebut modern, padahal sejatinya sangat terbelakang, dalam pengertian tidak menyesuaikan dengan zamannya. Lembaga yang disebut terakhir ini mengabaikan kualitas dan bahkan menyelenggarakan program yang amat jauh dari tuntutan, persyaratan minimal. Penyelenggaraannya sekedar bersifat formalitas, dan kegiatannya tidak lebih membagi-bagikan ijazah secara mudah, tanpa melewati proses yang sewajarnya.⁹

Sebagai upaya perbaikan pesantren, agar tidak termasuk yang digambarkan oleh Nafi' dkk juga yang digambarkan oleh Imam Suprayogo di atas, maka perlu transformasi sistem pendidikannya, yaitu dengan cara menggabungkan antara pendidikan *salaf* dan modern.

Tantangan yang dihadapi oleh pesantren semakin hari semakin besar, kompleks, dan mendesak, sebagai akibat dari semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran yang menyangkut pengelolaan pendidikan. Selain itu semakin hari, pesantren juga semakin dalam memasuki budaya masyarakat industri. Sifat-sifat masyarakat industri antara lain, tata cara hubungan semakin rasional, dinamis dan kompetitif. Kerja kependidikan akan semakin didominasi oleh kegiatan pengembangan sains dan teknologi. Hal-hal tersebut memaksa pesantren untuk mencari bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi tetap dalam kandungan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.¹⁰

Kalau pesantren masih hanya berkutat dalam ilmu agama, maka sangat mungkin lambat laun akan ditinggalkan oleh masyarakat, dan mereka lebih memilih pendidikan yang sekiranya bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan menopang kehidupannya pada zaman global ini.

Globalisasi merupakan kolonialisme yang berwajah baru, penjajahan barang-barang konsumsi dari dunia pertama ke dunia ketiga. Globalisasi juga berarti liberalisasi perdagangan dan investasi, atau membiarkan pasar bekerja secara bebas. Globalisasi merupakan perubahan dari dominasi negara kepada dominasi perusahaan transnasional.¹¹ Kondisi seperti ini akan terlihat pertarungan dalam kancah ekonomi dan politik, dan tentunya yang kuat yang akan menang. Ini adalah tantangan bagi pesantren untuk mengambil sikap, jika pesantren tidak

⁸ M. Dian Nafi' (Ed) *Praxis Pembelajaran Pesantren*. (Yogyakarta: Yayasan Selasih, tt), 101-103

⁹ Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul (Reflesi pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 210

¹⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan pondok pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 66

¹¹ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2006), 7

merubah orientasinya, maka akan menelorkan orang-orang lemah baru dari sisi ekonomi maupun politik dan akan dijajah oleh orang-orang yang kuat.

Oleh karena itu sebenarnya sesuatu yang wajar jika pondok pesantren *salaf* memiliki orientasi ke depan demi keberlangsungan melestarikan pondok pesantren dan juga mengembangkan ilmu pengetahuan.

Faktor *Kedua*, keinginan pengasuh merubah *image* negatif pondok pesantren *salaf*. Selama ini ada stereotip terhadap pondok pesantren *salaf*, bahwa pondok *salaf* itu identik dengan kotor, tidak disiplin, tempat pembuangan anak-anak nakal dan yang tidak berprestasi. Karena itu, pengasuh sebagai penerus dari kakeknya -pendiri Pondok Pesantren *Salaf* Lirboyo- ingin merubah *image* negatif itu. Harus diakui bahwa dibalik kelebihannya yang banyak, pondok pesantren *salaf* juga menyimpan kekurangan. Diantara kekurangan yang ada pada pondok *salaf* adalah masalah kebersihan, kedisiplinan, output, dan outcome yang tidak siap menghadapi perkembangan zaman.

Ketiga, Pengasuh ingin menggabungkan sistem pendidikan *salaf* dan modern. Pengasuh Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah ingin memadukan secara utuh antara sistem pendidikan *salaf* dan umumnya tanpa mengurangi materi dan tradisi *salafiyahnya*.

Realita di lapangan mengatakan bahwa pesantren telah berhasil mendidik santri-santrinya menjadi orang beragama dalam arti taat menjalankan ibadah agamanya, seperti shalat, puasa dan mendalami ajaran agama sesuai dengan kitab-kitab yang dipelajarinya, tetapi kurang berhasil dalam pendidikan ilmu pengetahuan umum, teknologi dan kebudayaan nasional.¹² Oleh karena itu perlu adanya kolaborasi dan pengembangan tanpa meninggalkan nilai tradisionalisemnya.

Menurut Yudian Wahyudi sebagaimana dikutip Abdul Kadir dalam Tradisionalisme dalam konteks kepesantrenan, tidak dapat dibuang begitu saja karena itu adalah roh dari pesantren itu sendiri.¹³

Apabila menengok ke belakang, tepatnya pada periode klasik (650-1250 M), dapat disaksikan dengan jelas peran umat Islam dalam menguasai peradaban dunia. Pada masa itu, umat Islam tidak hanya menguasai wilayah yang amat luas, melainkan juga menguasai bidang ilmu pengetahuan dan peradaban. Umat Islam tidak hanya telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan agama, melainkan juga ilmu pengetahuan umum dan peradaban yang gemilang.¹⁴ Oleh karena itu transformasi sistem pendidikan ini adalah sebuah gagasan untuk mengulangi kesuksesan sejarah umat Islam saat itu.

Karena itulah pengasuh Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah ingin merubah sistem pendidikannya dari pendidikan yang *salaf* murni menjadi gabungan antara *salaf* dan modern dengan tanpa mengalahkan salah satunya sehingga disebut dengan “Salafiy Terpadu”.

Istilah salafiy terpadu ini sebenarnya bukan istilah yang populer, karena sampai kini belum pernah ditemukan istilah ini di berbagai literatur.

¹² Mastuhu, *Dinamika*, 69

¹³ Abdul Kadir Karding. <http://as-salafiyah.blogspot.com> 11 Maret 2011

¹⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), 109

Husni Rahim sebagaimana dikutip Ali Anwar membagi pesantren menjadi dua tipologi yaitu *salafiyah* dan *Khalafiyah*. Pesantren *salafiyah*, menurut Husni Rahim adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non klasikal dengan metode *bandongan* dan *sorogan* dalam mengkaji kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama'-ulama' abad pertengahan. Sedangkan pesantren *khalaf* adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata dan mengintegrasikan pendidikan umum.¹⁵ Nurcholish Masdjid juga memiliki pemikiran yang sama¹⁶

Ali Anwar dalam penelitiannya menggunakan tiga tipologi pesantren yaitu *salafiyah*, *khalafiyah* dan kombinasi. Pesantren *salafiyah* dicirikan sebagai pesantren yang memfokuskan pada *tafaqquh fi al-din*, pengkajian kitab-kitab klasik dengan metode *bandongan* maupun klasikal. Pengkajian kitab-kitab klasik dengan metode klasikal disebut dengan diniyah, dan termasuk kategori pesantren *salaf*, karena lembaga ini menurut UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 Pasal 30 ayat (4) dimasukkan dalam pendidikan keagamaan, bukan dikelompokkan ke dalam sekolah umum. Pesantren *khalaf* adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum yang tertata dan mengintegrasikan pengetahuan umum, baik dalam bentuk madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam maupun sekolah umum itu sendiri. Perpaduan antara pendidikan *salaf* dan *khalaf* ini disebut dengan pesantren kombinasi.¹⁷

Apabila dilihat dari tipologi yang dibuat Husnu Rahim dan Nurcholish, Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah ini termasuk dalam kategori pesantren *khalaf* karena telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata dan mengintegrasikan pendidikan umum. Jika melihat tipologi yang dibuat oleh Ali Anwar maka Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah tergolong pesantren kombinasi karena menggabungkan antara *salaf* dan *khalaf*.

Penulis berpendapat bahwa pemberian label "salafiy terpadu" terkandung maksud menggabungkan antara *salaf* dan *khalaf* dengan tanpa mengurangi hakekat *salafiyah*nya. Hal ini sesuai dengan kaidah *al-Muha>fazatu 'ala al-qadi>m al-s}a>lih wa al-akhdhu bi al-jadi>d al-as}lah*. (Menjaga tradisi lama yang bagus dan mengambil tradisi baru yang lebih bagus).

Perlu adanya apresiasi yang sangat baik untuk pesantren Ar-Risalah karena dalam mengintegrasikan sistem *salafiyah* dengan pendidikan umum tidak sampai mengurangi porsi *salaf*nya maupun umumnya. Penulis berpendapat bahwa istilah "Salafiy Terpadu" bisa dijadikan sebagai istilah tersendiri dalam pemetaan atau membuat tipologi pesantren. Dengan kata lain pesantren Salafiy Terpadu adalah integrasi antara sistem pesantren *salaf* dan sistem pendidikan umum yang tidak mengurangi otentisitas *salafiyah*nya.

Sebenarnya fenomena penggabungan antara pengajaran kitab klasik dan pengetahuan umum ini sudah terjadi sejak dulu. Dhofier dalam penelitiannya yang ditulis sekitar tahun 80-an mengatakan bahwa "Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam Klasik

¹⁵Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press, 2008),26

¹⁶ Yasmadi Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Kritik Nurcholish Madjid terhadap Islam Tradisional (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 71

¹⁷Ibid.27

tetap diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama' yang setia kepada faham Islam tradisional”¹⁸

Dari apa yang diungkapkan oleh Dhofier ini sebenarnya penggabungan antara pendidikan agama dan umum adalah sesuatu yang sangat *lumrah* sejak dulu. Namun demikian salah satu dari keduanya seringkali kalah dan terkalahkan. Pesantren yang membuka pendidikan umum seringkali mengalami degradasi dan harus dibayar mahal. Pondok Pesantren Tebuireng misalnya. Pondok ini adalah pondok pesantren pertama kali yang membuka pendidikan umum dengan harapan santri mahir dalam ilmu agama juga pengetahuan umumnya. Dengan diterapkannya sistem ini ternyata terjadi penurunan kualitas yang drastis dalam kemampuannya membaca kitab kuning.¹⁹ Selebihnya dari itu juga mengalami penurunan kuantitas. Sebagai perbandingan dengan pesantren *salaf* Lirboyo, ketika pondok pesantren Tebuireng pada tahun 1920-1930 memiliki santri sekitar 6000 orang Pesantren Lirboyo memiliki santri sekitar 200 orang. Pada tahun 1995 Tebuireng hanya memiliki santri 2522 orang dan Lirboyo 7900 orang.²⁰

Kombinasi Pesantren Salaf dan Modern

Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah memadukan antara sistem pendidikan *salaf* dan pendidikan umum. Kemajuan-kemajuan yang dicapai pada segala aspek kehidupan manusia, bagaimanapun juga, memaksa dunia pendidikan Islam, dalam hal ini pesantren untuk mengembangkan sistem pendidikannya menuju sistem yang lebih rapi dan memadai, akomodatif terhadap berbagai tantangan dan kebutuhan yang sedang berlangsung.²¹ Apabila tidak akomodatif akan tertelan oleh zaman, sementara jika hanya mengikuti arus juga akan terjebak oleh hegemoni modernism. Oleh karena itu perlu adanya keseimbangan antara pendidikan Islam dan pendidikan modern.

Harus diakui bahwa selama ini masih terjadi jurang yang lebar antara dunia pesantren dengan realitas dunia luar. Pondok pesantren sebagai bagian dari relitas dunia saat ini, tidak mungkin akan tetap bertahan sebagaimana tiga puluh atau dua puluh tahun yang lalu.

Kesenjangan ini bisa menimbulkan dikotomi pada lembaga pendidikan Islam. Pesantren diidentikkan dengan lembaga pendidikan tradisional, sementara pendidikan warisan kolonial dianggap menjadi pendidikan modern. Sistem pendidikan modern yang menumbuhkan ilmu pengetahuan apabila tidak dilandasi dengan iman dan *taqwa* tidak akan banyak membawa manfaat. Bahkan akan menimbulkan dampak yang negatif dan menimbulkan kerusakan di muka bumi. Sementara pesantren juga harus akomodatif sehingga bisa mengambil peran dalam dunia modern saat ini.²²

Keberhasilan pendidikan bagi seseorang tidak hanya diukur dari perkembangan intelektualnya, tetapi juga harus dukur juga perkembangan

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985),50

¹⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan kyai*, pengantar.

²⁰ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan*, 4

²¹ Muslih Usa Siatem Pendidikan Islam Klasik dan Modern dalam Muslih Usa dan Aden Wijaya SZ, *Pendidikan Islam dan pendidikan Industrial* (Yogyakarta: Adiya Media, 1997)

²² Yasmadi Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, 110

moralitasnya.²³ Idealisme sebagaimana di atas dicoba untuk diaplikasikan pada sistem pendidikan Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah. Sistem pendidikan Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah

Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah berbeda dengan tujuan pendidikan pondok pesantren *salaf* yang lainnya. Tujuan pendidikan pondok pesantren ini tertuang dalam visi misinya. Visi Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah yaitu membentuk pribadi jujur, luhur dan berakhlaq *al-kari>mah*. Sedangkan misinya yaitu:

- a. Mengembangkan potensi intelegensi dan religi untuk membentuk intelektual muslim yang unggul dalam menciptakan, mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dijiwai *akhlaq al-karimah*.
- b. Mengembangkan kepribadian Rasulullah SAW dalam pendidikan sebagai proses terbentuknya cendekiawan muslim yang *siddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*.
- c. Memadukan filosofi Islam dan ilmu pengetahuan modern untuk daya nalar berfikir kritis kreatif dan inovatif terhadap perkembangan zaman.
- d. Membangun kemakmuran umat melalui kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan.

Tujuan yang tertuang dalam visi Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah ini sekalipun belum bisa terukur namun terlihat berbeda dengan tujuan pendidikan pondok pesantren pada umumnya. Pada umumnya tujuan pendidikan pondok pesantren adalah sebagaimana yang tergambar dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Artinya: "Bahwa seyogyanya seorang santri dalam mencari ilmu mengharap ridla Allah dan hari akhir, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan dari orang-orang yang bodoh, menghidupkan agama dan menetapkan Islam".²⁴

Tujuan ini sangat abstrak dan tidak terukur. Pondok Pesantren yang memiliki tujuan terukur sangat sedikit. Nurcholish Madjid menganggap ini adalah salah satu kekurangan dari sistem pendidikan pesantren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program.²⁵ Hal ini menurut Nurcholish adalah salah satu kelemahan dari sistem pendidikan pesantren.

Tujuan pendidikan Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah berbeda dengan tujuan pondok pesantren yang lain, dan mengarah pada pendidikan karakter yang akhir-akhir ini sedang di galakkan, juga pada penguasaan ilmu pengetahuan. Dari tujuan yang tertuang dalam visi dan misi nampak bahwa tujuan belajar tidak hanya mempersiapkan santri menjadi *abid* namun juga sebagai *khalifah* di muka bumi dalam rangka membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari.

²³ Ibid.

²⁴ al-Zarnuji *Ta'lim al-Muta'allim*, Tt, T.T 10

²⁵ Nurcholish, *Bilik-Bilik*, 6

Harapan yang hendak dicapai, adalah pengembangan keilmuan santri sehingga menjadi *khalifah* dimuka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungannya. Oleh karena itu sebenarnya tujuan pendidikan pesantren melebihi pendidikan umum.

2. Lembaga Pendidikan dan Sistem Pengajarannya

Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah memadukan tiga macam lembaga pendidikan yang berbeda yaitu pendidikan umum, pendidikan diniyah dan pendidikan al-Qur'an. Ketiga lembaga ini memiliki struktur sendiri-sendiri. Semua santri harus mengikuti setiap kegiatan yang ada di masing-masing lembaga tersebut. Di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah tidak ada penggabungan materi antara masing-masing lembaga ini. Jadi kalau waktunya belajar al-Qur'an semua santri belajar al-Qur'an. Kalau waktunya belajar diniyah semua santri harus total untuk belajar diniyah demikian juga kalau waktunya sekolah umum.

Apabila diamati sepiantas apa yang terjadi di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah ini bukan sesuatu yang baru. Namun demikian jika diamati secara detail sistem penggabungan tiga lembaga di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah ini adalah sesuatu yang luar biasa.

Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah bukan pondok Qur'an namun sedemikian intens memperhatikan pendidikan al-Qur'an bagi santri-santrinya. Ketika waktunya belajar al-Qur'an seakan pondok ini adalah pondok Qur'an (Pondok yang hanya mengajarkan al-Qur'an). Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah juga bukan pondok *salaf* murni namun demikian sistem pendidikan pondok *salaf* masih diterapkan baik kurikulum maupun metode pembelajarannya. Sehingga hasilnya pun tidak kalah dengan produk pondok *salaf*. Siswa-siswi Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah tidak hanya sebagai pelajar namun mereka juga santri. Dan mereka berhasil menorehkan prestasi yang gemilang, dan tidak kalah dengan yang sekolah saja atau yang mondok saja, baik di bidang pendidikan umum atau pendidikan diniyahnya.²⁶

a. Pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan al-Qur'an terdiri dari 3 tingkatan, meliputi Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Pendidikan al-Qur'an menggunakan standart *Tajwid Rosm 'Utsmaniy* dengan buku pegangan standar Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah. Pembelajaran dilakukan dengan sistem *sorogan* sistem *tadarusan*. Setiap santri secara rutin wajib mengkhatamkan al-qur'an setiap dua bulan sekali untuk tingkat *bi-al nazar* dan satu bulan sekali untuk tingkat *bi al-ghaib*.

b. Pendidikan Diniyah

Lembaga pendidikan diniyah meliputi tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Sistem pembelajaran yang dipakai yaitu sistem klasikal yang di padukan dengan sistem *bandongan* dan *sorogan* untuk materi-materi tertentu. Sistem pendidikan semacam ini menurut Mujammil tidak mengembangkan dan mendorong terciptanya suatu pikiran yang

mandiri, merdeka dan kritis, dari dalam diri santri.²⁷ Apa yang disampaikan oleh Mujammil ini tidak berlaku di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah. Karena selain pendidikan diniyah yang klasikal, juga diterapkan metode musyarah atau *sawir*, yaitu semacam belajar kelompok yang dipandu oleh sebagian santri yang memiliki kemampuan pemahaman yang baik dengan tetap dalam pantauan seorang ustadz. Sebagai penguat pemahaman terhadap kitab-kitab kuning santri disediakan perpustakaan khusus kitab kuning dan digital library kitab klasik disertai pembelajaran komputer untuk mengakses kitab-kitab kalsik, seperti *Mausu'at al-Hadith*, *Maktabah Shamilah*, *Maktabah li al-sunnah al-Nabawiyah* dan lain sebagainya.

Hasilnya pun juga berbeda dengan pondok *salaf*. Santri-santri Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah memiliki daya nalar yang tinggi. Untuk mengasah kemampuan penguasaan kitab kuning, dibentuk kelompok kajian kitab kuning yang diselenggarakan setiap malam Jumat yang dikelola oleh lembaga ekstrakurikuler. Kegiatan ini semacam *bahthu al-masa'il*. Santri dilatih memecahkan permasalahan, sehingga salah satu indicator keberhasilan santri di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah adalah kelihaiannya membaca dan memahami kitab kuning.

c. Pendidikan Umum

Dibawah naungan lembaga pendidikan umum terdapat 3 tingkat pendidikan umum yang meliputi tingkat SD, SMP, SMA. Sistem pembelajaran di sekolah-sekolah umum Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah ini menerapkan sistem pendidikan klasikal, sebagaimana sekolah umum lainnya. Pendidikan umum mulai SD sampai dengan SMA sudah terakreditasi. Untuk tingkat SMP dan tingkat SMA dengan status terakreditasi A. Untuk SMA Ar-Risalah saat ini tahun 2010/2011 sebagai penyelenggara Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

d. Pendidikan Ektrakurikuler

Kegiatan Ektrakurikuler di Pondok pesantren terpadu Ar-Risalah meliputi kelompok *Jam'iyah Barzanji*, *Mana>qib*, *Tahli>l*, *Bahthu Masa>il*, Kursus Bahasa Arab, Inggris, Mandarin, Jepang, Kaligrafi Arab, Sholawat Rebana, Nasyid, dan Drum Band.

e. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Dibawah naungan lembaga pendidikan SMP dan SMA, mengelola kegiatan kesenian, Bahasa, dan Jurnalistik.

3. Keadaan Santri

Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah membatasi usia santri minimal 6 tahun untuk memasuki kelas 1 Sekolah Dasar. Pendaftaran penerimaan santri baru diseleksi dengan ketat Hal ini dalam rangka mengembalikan citra pesantren dengan menepis kesan bahwa pesantren sebagai tempat penyembuhan anak bermasalah, tempat pendidikan bagi anak lemah berpikir.

Semua santri harus tinggal di pondok dan harus mengikuti semua program pondok yaitu al-qur'an, diniyah dan sekolah umum. Semua siswa

²⁷ Mujammil, *Pesantren*, 71

harus mondok dan semua santri harus sekolah Jadi tidak ada santri yang hanya mengaji saja tidak sekolah juga tidak ada

4. Keadaan Guru Pondok Pesantren Terpadu Ar-Risalah

Guru untuk sekolah umum di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah diambil dari orang-orang yang mumpuni di bidangnya. Untuk pendidikan umum diambil dari guru-guru yang memenuhi kualifikasi di bidangnya. Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah mengadakan seleksi ketat dalam penerimaan guru baru.

Sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah mendatangkan guru dari luar negeri, diantaranya guru bantu Australia sebagai program pengembangan Bahasa Inggris dari China untuk bahasa mandarin serta kerja sama dengan Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Sunan Ampel Surabaya.

Sedangkan untuk pendidikan diniyah dan al-Qur'an mengambil santri lulusan pondok induk yang baik. Ar-Risalah masih sangat tergantung pondok induk dalam pemenuhan guru al-Qur'an dan Diniyah. Ini dimaksudkan dalam rangka menjaga ajaran dan tradisi agar tradisi dan nilai yang diajarkan di Ar-Risalah masih bersambung dengan apa yang diajarkan oleh para pendahulunya.

5. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Terpadu Ar-Risalah

a. Kurikulum umum

Kurikulum umum Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah sesuai dengan Dinas Pendidikan Nasional, dengan menambah bahasa arab untuk semua tingkatan, bahasa Jepang untuk tingkat SMP dan bahasa Mandarin untuk tingkat SMA.

b. Kurikulum Diniyah

Kurikulum pendidikan Diniyah menyesuaikan Pondok Pesantren dengan mengikuti standar pondok Lirboyo. Kurikulum pendidikan tersebut meliputi ilmu *Tawhid*, *Hadi*, *al-Qur'an*, *Fiqh*, *Akhlaq*, *Nahw* *Sjaraf*, *Ba* *laghah*, dan *ilm Manti*. Kitab-kitab yang menjadi pegangan adalah kitab karangan para ulama' *salaf* abad pertengahan, disertai pula referensi dari berbagai kitab karangan para intelektual modern.

c. Kurikulum Qur'an

Kurikulum untuk tingkat Ibtidaiyyah sebagai tingkat pemula dengan materi pelajaran Tilawati dan hafalan *Juz 'Amma*, Untuk tingkatan Tsanawiyah yakni *al-qur'an bi al-nazar* 30 Juz serta pemahaman bacaan-bacaan *gharib* yang ada di dalam *al-qur'an*. Untuk tingkatan Aliyah yakni *tahfidz al- Qur'an* serta pendidikan *Ulum-al-qur'an*.

6. Waktu Belajar di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah

Di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah bimbingan kepada santri selama 24 jam dan diterapkan disiplin yang super ketat. Dalam 24 jam kehidupan santri diatur dengan jadwal yang telah di tentukan, santri tidak di perbolehkan keluar pondok. Semua kebutuhan santri, mulai kebutuhan makan, pakaian, alat-alat sekolah dan yang lainnya disediakan oleh pondok. Kegiatan

santri di mulai sejak jam 3.00 pagi sampai jam 22.00 Istirahat malam, dengan jeda istirahat siang hari pukul 13.00-14.30.

Semua yang terkait dengan perubahan kegiatan dari kegiatan yang satu ke kegiatan yang lainnya diatur oleh bunyi bel.

7. Sarana dan Media Pendidikan Pondok Pesantren Terpadu Ar-Risalah

Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah menggunakan gedung yang sangat representatif dari sisi kebersihan dan keindahannya. Selain bersih dan indah sarananya juga sangat lengkap, ada Ruang *English Center*. Studio radio risalah FM, asrama putra, asrama putri, mushalla, kantor, ruang diniyah, ruang al-Qur'an, kelas SD, SMP dan SMA, auditorium, perpustakaan, ruang multimedia, ruang studio video, ruang makan, ruang cuci pakaian, ruang uks, ruang kesenian/ketrampilan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium kimia fisika, laboratorium biologi, laboratorium ilmu pengetahuan sosial.

8. Manajemen Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo

Di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah semua permasalahan dimusyawarahkan pada pihak yang terkait namun semua keputusan berpulang pada pengasuh. Selain pengasuh ketika memiliki pendapat hanya bersifat usulan adapun keputusan semuanya berpulang pada pengasuh. Menurut Mujammil Qomar Pesantren ditinjau dari aspek keterbukaan terhadap perubahan dapat digolongkan menjadi dua. Yaitu pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren modern (*khalaf*). Pesantren *salaf* bersifat konservatif, sedangkan pesantren *khalaf* bersifat adaptif. Adaptasi yang dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern.²⁸

Kondisi pesantren tradisional hingga kini sangat memprihatinkan, kebanyakan menganut pola “serba-mono”, mono manajemen dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja lain yang ada dalam organisasi.²⁹

Melihat dari apa yang disampaikan oleh Mujammil ini, kepemimpinan Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah saat ini masih tergolong *salaf*. Sebetulnya dikatakan terlalu *salaf* juga tidak, karena keputusan yang diambil oleh pengasuh dimusyawarahkan terlebih dahulu sekalipun keputusan akhirnya ada pada pengasuh.

Apabila dilihat dari beberapa tipe kepemimpinan, kepemimpinan di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah ini masuk dalam kategori tipe paternalistik. Tipe kepemimpinan ini adalah hubungan antara pemimpin dan bawahan lebih banyak bersifat bapak dan anak.³⁰ Menurut Kartono sebagaimana dikutip oleh Imron Arifin, kepemimpinan tipe paternalistik adalah kepemimpinan yang kebabakan dengan sifat-sifat sebagai berikut.

a. Menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa atau seperti anak sendiri yang perlu dikembangkan.

²⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, tt), 58

²⁹ Ibid, 60

³⁰ Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 43

- b. Bersikap terlalu melindungi
- c. Jarang memberi kesempatan bawahan untuk mengambil keputusan sendiri.
- d. Hampir tidak pernah memberi kesempatan bawahan untuk berinisiatif.
- e. Hampir tidak pernah memberi kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreativitas.
- f. Selalu bersikap maha tahu dan maha benar.

Melihat sedikitnya kebebasan yang diberikan oleh pengasuh untuk berkreasi sesuai dengan yang dipikirkan oleh para guru dan staf, maka kepemimpinan di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah bisa digolongkan tipe kepemimpinan paternalistik ini.³¹

Namun demikian pola kepemimpinan yang paternalistik tidak selalu berkonotasi negatif dan kelihatannya tipe ini sengaja menjadi pilihan dalam kepemimpinan Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah untuk sementara ini karena belum siap dengan sistem demokratis. Artinya justru dengan menerapkan tipe kepemimpinan paternalistik ini pengasuh bisa menuangkan idealismenya untuk menjadikan manajemen Pondok Pesantren Salafiy Ar-Risalah tertata rapi. Hal ini bila korelasikan dengan penelitian In'am Sulaiman terdapat sebuah titik temu bahwa kesistematian pengelolaan pesantren menjadikan daya tarik tersendiri dan merupakan alasan bagi wali santri untuk memondokkan anak-anaknya di pesantren.³²

Tipologi kepemimpinan Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah juga bisa kategorikan kepemimpinan kharismatik yaitu pemimpin yang memiliki daya pikat tinggi sehingga kepemimpinannya diakui dan diterima oleh pengikutnya tanpa selalu mampu menjelaskan mengapa mereka mau mengakui kepemimpinannya.³³

Nurcholish Madjid, sebagaimana dikutip oleh Yasmadi mengomentari kepemimpinan secara umum. Bahwa pola kepemimpinan pesantren secara umum adalah kharismatik. Pola kepemimpinan kharismatik sudah tidak menunjukkan demokratisnya, sebab tidak rasional. Lebih-lebih jika disertai dengan tindakan yang bertujuan memelihara kharisma itu seperti menjaga jarak dengan santri atau masyarakat. Pola kepemimpinan ini akan kehilangan kualitas demokratisnya. Kedua personal. Karena kepemimpinan kyai kharismatik maka dengan sendirinya bersifat pribadi atau personal. Kenyataan ini mengandung implikasi bahwa seorang kyai tidak mungkin digantikan orang lain serta sulit di tundukkan ke bawah. Ketiga *Religion feodalisme*. Seorang kyai selain menjadi pemimpin agama sekaligus merupakan *tradisional mobility* dalam masyarakat feodal. Feodalisme yang dibungkus agama akan lebih berbahaya dari feodalisme biasa. Keempat kecakapan teknis. Karena dasar kepemimpinan dalam pesantren sebagaimana di terangkan di atas maka dengan sendirinya kecakapan teknis menjadi tidak penting. Hal-hal inilah yang menurut Nurcholish Madjid yang menjadikan pesantren ketinggalan zaman.³⁴

³¹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Aditya Media 2009), 43

³² In'am Sulaiman, *Masa depan pesantren*, 85

³³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 44

³⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid terhadap Islam Tradisional* (Jakarta: Ciptat Press, 2002),109

Adapun sistem nilai dan tradisi pemikiran di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah sampai saat ini masih sebagaimana sistem nilai yang dipakai oleh pondok-pondok *salaf* dan pondok induk Lirboyo yaitu *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Tradisi pemikiran *ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* dikembangkan di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah. Di pondok ini diajarkan kitab-kitab yang secara umum dalam bidang hukum mengikuti madzhab empat khususnya Syafi'i. Dalam tawhid menganut ajaran Imam Asy'ari dan Maturidi. Dalam bidang tasawuf mengikuti Abu Qasim al-Junaidi.³⁵ Apa yang terjadi di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah ini seperti apa yang digambarkan oleh Zamakhsyari Dhafier, Ia mengatakan "Pada umumnya para kyai dibesarkan dan dididik dalam lingkungan pesantren yang secara keras memegang teguh faham Islam tradisional". Oleh karena itu hampir semua kyai menjadi pembela tangguh dari faham tersebut."Pembelaan ini tergambar dalam kitab-kitab yang diajarkan.³⁶ Kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah mengacu pada tiga tradisi di atas.

Menurut Nurcholish Madjid salah satu kitab yang mencirikan *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* dan selalu dipakai di pesantren adalah '*Aqidah al-Awam*, buku kecil berbahasa Arab dengan susunan *Nazham*.³⁷ Kitab ini termasuk salah satu kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah.

Salah satu bukti bahwa Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah konsisten dengan *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah penolakannya terhadap pemikiran keagamaan kaum modernis. Kaum modernis berpendapat bahwa untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang murni, kaum muslimin harus mendasarkan pengetahuan dan amalannya hanya kepada al-Qur'an dan *hadith*.³⁸ Sedangkan Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah mendasarkan pengatahuannya pada ulasan-ulasan dan tafsiran-tafsiran al-Qur'an yang di tulis para ulama' terdahulu.

Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah juga masih konsisten dengan nilai dan tradisi pondok-pondok *salaf* diantaranya adalah nilai keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian. Ketiga hal ini menurut Abdul A'la adalah nilai dan tradisi yang telah menjadi karakteristik pondok pesantren pada hampir seluruh perjalanannya.³⁹

Namun demikian kontekstualisasi nilai-nilai dan tradisi pesantren ini adalah suatu keniscayaan. Kederhanaan, kemandirian dan keikhlasan perlu dijadikan roh pendidikan dalam suatu rumusan kontekstual yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan kehidupan yang terus berjalan, kesederhanaan terapkan pada pengembangan dan efisiensi dan dan efektifitas lembaga, kemandirian diarahkan pada pembentukan *civil society* dan keikhlasan diwujudkan dalam pengembangan prestasi.⁴⁰

³⁵ Bisyrri Mustahafa, *Risalah Ahlussunnah wal-Jamaah*, (Rembanag: Yayasan al-ibriz19967),19

³⁶ Dhafier, Tradisi, 149

³⁷ Nurcholish, *Bilik-Bilik*, 33

³⁸ Dhafier, *Tradisi*, 150

³⁹ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren Yogyakarta*: LKis Pelangi Aksara, 2006),9

⁴⁰ Ibid,24

Sedangkan untuk tradisi yang lain di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo tidak serta merta meneruskan dari tradisi pondok induk. Tradisi yang sekiranya baik untuk di kembangkan namun demikian yang sekiranya tidak perlu untuk dipertahankan maka ditinggalkan. Tradisi yang tetap dipertahankan seperti *ta'dhim* pada kyai atau ustadz, tradisi *riyadhah* seperti salat *tahajjud* dan melaksanakan puasa senin-kamis dan membaca beberapa amalan atau *wiridan*. Beberapa tradisi ini memang merupakan ciri bagi pondok pesantren *salaf*. In'am Sulaiman mengatakan bahwa ciri *kesalafiyahan* pesantren ditandai oleh keterlibatan santri dalam kegiatan oleh batin (*Riyadhah*). Kegiatan *riyadhah* ini biasanya dilakukan oleh santri secara rutin dan kolektif dengan membaca *kalimah tayyibah*.⁴¹

Konsekuensi Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren

Perjalanan transformasi sistem pendidikan pesantren memiliki konsekuensi, yaitu kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah adalah:

1. Terlaksananya pendidikan agama dan umum secara bersama-sama dengan volume yang proporsional.

Menurut Mujammil, latar belakang munculnya lembaga-lembaga pendidikan umum di pesantren, seperti SD, SMP dan SMA disebabkan oleh dua hal, yaitu:

- a. Sebagai upaya pesantren dalam melakukan adaptasi dengan perkembangan pendidikan nasional juga sebagai dampak global dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Adanya kepentingan menyelamatkan “nyawa” pesantren dari kematian selamanya.⁴²

Perkembangan sains dan teknologi menggiring manusia untuk berfikir rasional, bersikap inklusif dan berperilaku adaptif. Masyarakat dihadapkan pada perubahan-perubahan baik yang menyangkut pola pikir, pola hidup dan kebutuhan sehari-hari. Mereka mau tidak mau harus senantiasa berusaha berpikir dan bersikap progresif sebagai respons terhadap perkembangan dan tuntutan zaman.⁴³ Oleh karena itu pada saat ini pesantren harus tetap pada perannya yaitu sebagai agen moral dan di balik itu pesantren juga harus mempersiapkan santri santrinya untuk bisa hidup di zaman ini. Tidak hanya sekedar hidup namun demikian juga dipersiapkan sebagai pemimpin umat saat ini.

Salah satu upaya yang bisa ditawarkan pesantren untuk mempersiapkan santri-santrinya adalah membekali santri dengan pendidikan pesantren dan pendidikan umum secara seimbang sebagaimana yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah ini.

2. Sistem pendidikan Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah menerapkan kedisiplinan yang ketat dengan memanfaatkan waktu sepenuhnya. Semua aktifitas yang dilakukan diatur oleh bunyi bel. Pemanfaatan waktu secara maksimal memang tidak bisa untuk dihindarkan karena tuntutan program

⁴¹ In'am Sulaiaman, *Masa Depan Pesantren*, 80

⁴² Mujammil, *Transformasi*, 98.

⁴³ Ibid, 72

pondok yang sangat padat. Tentunya hal ini bisa tinjau dari dua sisi. Pada satu sisi ini adalah kelebihan, sisi yang lain ini adalah kekurangan. Dikatakan kelebihan karena waktu adalah sesuatu yang sangat berharga oleh karena itu sangat sayang jika tidak dimanfaatkan secara maksimal. Secara normatif al-Qur'an telah mengisyaratkan untuk memanfaatkan waktu sebaik baiknya sebagaimana yang tersurat pada al-Qur'an.

والعصر. ان الإنسان لفي خسر⁴⁴

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya Manusia itu benar-benar berada dalam kerugian.

Ketika masa atau waktu di sini disebut berarti mengindikasikan bahwa betapa pentingnya memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

3. Memiliki sarana yang representatif. Kecuali lingkungan yang sangat bersih Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah juga memiliki sarana yang sangat lengkap.
4. Input yang didapat Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah adalah input yang baik.

Sedangkan kekurangan dari sistem pendidikan pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah adalah sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan yang ada di pondok Ar-Risalah kurang memberikan ruang gerak kepada para santri untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat dan dunia luar. Masalah ini kelihatannya yang menjadikan sistem pendidikan Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah berbeda dengan kondisi pesantren *salaf* pada umumnya. Pesantren tempo dulu atau bahkan semenjak berdirinya memiliki kedekatan dengan masyarakat karena sasaran dakwah pesantren adalah masyarakat.

Pendekatan dakwah pesantren didasarkan pada nilai-nilai yang sudah akrab dengan masyarakat. Seperti Sunan Giri untuk mengajarkan Islam pada anak-anak menggunakan permainan yang sudah dikenal oleh masyarakat, Sunan Kudus menggunakan dongeng, Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit dan Sunan Derajat ikut langsung dalam menangani apa yang menjadi problematika masyarakat.⁴⁵

Pondok pesantren *salaf* cenderung lebih lentur dan memiliki spektrum luas. Pola pendidikan pesantren tidak membuat batas secara tegas antara santri dan masyarakat yang ada di sekitarnya.⁴⁶

2. Kurangnya waktu Istirahat bagi santri. Santri harus bangun pada jam 3.00 dini hari dan tidur lagi pada jam 22.00, dengan istirahat siang jam 13.00 sampai jam 14.30. Dalam rentang waktu tersebut santri penuh dengan kegiatan baik yang ringan maupun berat. sangat dimungkinkan santri mengalami stress. Kultur yang ada di pondok-pondok pesantren *salaf* zaman dahulu tidak membatasi waktu secara kaku sehingga proses pendidikan selama 24 jam

⁴⁴ al-qur'an 103: 1-2

⁴⁵ Marwan Saridjo , Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia dalam Abd A'la *Pembaharuan Pesantren*, 17

⁴⁶ Ibid,18

hadir penuh dalam bentuk yang nyata tanpa memberatkan siapapun yang terlibat di dalamnya.⁴⁷

3. Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah biayanya cukup tinggi untuk ukuran masyarakat Kota Kediri, sehingga sulit untuk dijangkau oleh kebanyakan masyarakat. Anton Kurnia dalam salah satu tulisannya menyatakan:

Di zaman merdeka ini selayaknya anak-anak bangsa mendapat kesempatan seluas luasnya untuk mengembangkan diri dan berbakti kepada bangsanya dimasa depan melalui pendidikan yang membebaskan, namun kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya. Dunia pendidikan kita diruwetkan oleh sejumlah masalah, dari komersialisasi pendidikan, rendahnya tingkat kesejah teraan guru, penggusuran bangunan sekolah untuk lahan bisnis, praktek kekerasan dalam dunia pendidikan, hingga pengangguran yang mengatui para lulusan sekolah.⁴⁸

Hal ini sebenarnya masalah klasik yang hingga kini belum juga tuntas. Para pemikir pendidikan seperti Ivan Illich dan Paulo Freire telah mengkritisi hal ini. Buku-buku mereka telah banyak diterjemahkan bahasa Indonesia.

Diantara karya mereka “Pendidikan kaum tertindas (1994), Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan”. Seharusnya pendidikan bisa diakses dengan biaya yang murah, pendidikan harus bisa dijangkau oleh rakyat miskin, posisi orang miskin yang selama ini terlantar perlu dibangkitkan.⁴⁹ Ini adalah kritik yang cukup keras bagi pengelola pendidikan, khususnya pendidikan pesantren. Pesantren mestinya bisa memberikan sesuatu yang terbaik dengan biaya yang murah. Dengan biaya yang mahal akan menjauhkan pesantren dari masyarakat.

Implikasi Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren

Terjadinya transformasi sistem pendidikan Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah juga membawa implikasi bagi masyarakat. Sebenarnya banyak masyarakat kalangan ekonomi menengah ke bawah yang ingin memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo, dalam rangka memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, namun mereka terhalangi oleh masalah biaya yang mahal.

Sedangkan bagi masyarakat yang mampu sangat senang, dengan adanya transformasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo. Karena mereka merasa bisa memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Dari kedua kondisi di atas, terlihat kesenjangan yang signifikan antara yang kaya dan yang miskin, dalam memperoleh pendidikan yang baik dan berkualitas. Memang ironis, saat ini pendidikan yang baik dan berkualitas seakan hanya berhak dinikmati oleh orang-orang kaya. Imam Prihadiyako menyatakan.

Bahwa Sekolah Bertaraf Internasional yang dirintis pada 100 sekolah SMP, SMA/SMK, di seluruh Indonesia yang mulai 23-29 April 2010

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Anton Kurnia, Menggugat Sekolah Mahal. www.resistbook.or.id/index.php, Diakses 20 Maret 2011

⁴⁹ Ibid.

menerima siswa baru, merupakan bentuk komersialisasi pendidikan yang dahsyat. Ini jelas akibat merajalelanya komersialisasi pendidikan. "Proyek ini adalah metamorfosis dari sekolah unggulan, dan kelas Internasional, yang selama ini menjalankan komersialisasi pendidikan. Kelas internasional yang kurikulumnya, sepenuhnya merujuk ke Cambridge atau International Baccalaureate pembayarannya amat mahal," ujar Ketua Komite SMA 70 Jakarta Musni Umar di Jakarta, Minggu (25/4/2010) malam.⁵⁰

Pendidikan akhirnya terjebak dalam telikungan kapitalisme, bukan lagi kepentingan kemanusiaan sebagaimana misi sejatinya.

Kapitalisasi pendidikan jelas sangat merugikan rakyat kecil yang selama ini tidak mendapat hak pendidikan secara adil dan merata. Pendekatan paradigma kapitalisasi pendidikan senantiasa mengejar keuntungan individu dengan mengorbankan hak-hak kolektif bahkan masyarakat secara luas.⁵¹

Pendapat ini bisa dianggap benar jika pendidikan hanya untuk memperkaya pengelola atau penanam modal dalam pengelolaan pendidikan ini. Namun tuduhan ini bisa menjadi salah jika biaya yang mahal memang dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendidikan. Terkadang juga harus realistis, jika biaya yang dikeluarkan memang menjadi suatu kebutuhan dan idealisme tidak akan bisa tercapai tanpa biaya tersebut maka memasang tarif yang mahal sebenarnya bukanlah suatu kesalahan namun karena kebutuhan. Barang kali yang menjadi masalah adalah jika lembaga pendidikan memasang tarif mahal hanya karena ingin mengambil untung sebanyak-banyaknya dari pengelolaan pendidikan tersebut, sehingga pendidikan tidak lagi sebagai wahana pemberdayaan namun merupakan ajang bisnis.

Terkadang keputusan yang sangat dilemetis harus diambil oleh pengelola pendidikan, mereka dituntut menentukan pilihan antara menuruti idealismenya dengan biaya yang banyak dan mengikuti keadaan ekonomi masyarakat dengan melaksanakan pendidikan apa adanya. Fenomena ini perlu mendapatkan perhatian yang serius bagi pengelola pendidikan pada umumnya dan pemerintah khususnya agar pendidikan yang ideal bisa dilaksanakan dengan tanpa membebani masyarakat. Pengelola pendidikan pemerintah mestinya bisa mencari jalan keluar bagi masyarakat miskin yang ingin mendapatkan pendidikan ideal. Sebenarnya ada opsi yang mungkin untuk dilaksanakan, yaitu bisa dengan pemberdayaan ekonomi (kalau pesantren dengan pemberdayaan ekonomi pesantren), bisa memberikan subsidi silang (yang kaya membantu yang miskin), atau bisa dengan mencari donator. Sedangkan bagi pemerintah dengan memaksimalkan dan mengawasi dengan serius pemanfaatan dana operasional sekolah atau BOS.

Penutup

Memadukan antara sistem pendidikan *salaf* dan modern bukan sesuatu yang tidak mungkin. Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah bisa

⁵⁰Imam Prihadiyako, *Komersialisasi.Pendidikan Merajalela*
<http://edukasi.kompas.com/read/2010/04/25/22002224/>, 20 Maret 2011

⁵¹ Rudy Handoko, *Pendidikan Mahal Untuk Rakyat Miskin*,
<http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?ID=12057>, diakses 20 Maret 2011

memadukan tiga macam lembaga pendidikan yang berbeda, yaitu pendidikan al-Qur'an, pendidikan diniyah dan pendidikan umum. Masing-masing lembaga ini memiliki jenjang dan pengelolaan sendiri-sendiri dan dikelola dengan serius. Semua santri harus mengikuti semua kegiatan pada setiap lembaga yang ada di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah. Adapun sistem nilai di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah sampai saat ini masih sebagaimana sistem nilai yang dipakai oleh Pondok Pondok Pesantren Induk Lirboyo, yaitu *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah*. Sedangkan tradisi di Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo tidak serta merta meneruskan dari tradisi pondok *salaf*. Tradisi yang sekiranya baik untuk dikembangkan, tetap dipakai dan dikembangkan. Sedangkan yang sekiranya tidak perlu untuk dipertahankan maka ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Steenbrink, Karel. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006.
- Abdul Kadir Karding. <http://as-salafiyah.blogspot.com> 11 Maret 2011
- Al-Zarnuji *Ta'lim al-Muta'allim*, Tt, T.T 10
- Anwar, Ali . *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press, 2008.
- Arifin, Imron dkk. *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. Yogyakarta: Aditya Media, 2010.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai*. Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Imam Prihadiyako, *Komersialisasi Pendidikan Merajalela*
<http://edukasi.kompas.com/read/2010/04/25/22002224/> , 20 Maret 2011
- Kurnia, Anton. *Menggugat Sekolah Mahal*. www.resistbook.or.id/index.php, Diakses 20 Maret 2011
- M. Dian Nafi' (Ed) *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Yayasan Selasih
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Mustahafa, Bisyrri. *Risalah Ahlussunnah wal-Jamaah*, (Rembang: Yayasan al-ibriz 19967
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta Timur: Prenada Media, 2003
- Qomar, Mujamil *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, tt
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t
- Rudy Handoko, *Pendidikan Mahal Untuk Rakyat Miskin*,
<http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?ID=12057>, diakses 20 Maret 2011
- Siagian. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Suprayogo, Imam *Universitas Islam Unggul. Reflesi pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam* Malang: UIN Malang Prees, 2009.
- Usa, Muslih dan Aden Wijaya. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: UII, 1997.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid terhadap Islam Tradisional*. Jakarta: Ciptat Press, 2002